



## **Analisis Determinan Kinerja Keuangan**

**Riska Amaliah<sup>1</sup>, Dahruji<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Trunojoyo Madura/Jl. Raya Telang, PO.Box 2 Kec. Kamal, Kab. Bangkalan, Madura/Indonesia

Email: riskaamaliaah@gmail.com<sup>1</sup>, dahruji@trunojoyo.ac.id<sup>2</sup>

Citation: Amaliah, R. & Dahruji. (2023). Analisis Determinan Kinerja Keuangan. *Gorontalo Accounting Journal*, 6(1), 81-97. DOI: [10.32662/gaj.v6i1.2670](https://doi.org/10.32662/gaj.v6i1.2670)

---

### **Artikel info**

#### **Artikel history:**

Received: 06-03-2023

Revised: 27-03-2023

Accepted: 09-04-2023

**Abstract.** *The following research aims to find out what factors influenced the financial performance of Islamic Commercial Banks at OJK and BI during the Covid-19 pandemic for the 2019-2021 period. The analysis methodology is panel data regression with Eviews 12. The sample used is 12 BUS for the 2019-2021 period. The variables used are Operational Costs to Operating Income (BOPO), Non Performing Financing (NPF), Inflation, and Statutory Reserves (GWM). The results is all variables simultaneously had a significant influence on the financial performance of BUS, based on F test. Meanwhile, on t test, the BOPO and GWM variables are proven to have an influence on the financial performance of BUS. NPF and inflation had no effect in BUS financial performance (ROA). So that it can be concluded that BUS at OJK and BI in 2019-2021 during the Covid-19 pandemic could handle their financial performance quite well. Therefore that must used to evaluation for BUS in order to improve operational performance. In order to avoid a decline in financial performance during the Covid-19 pandemic, BUS in OJK and BI are required to prioritize strategic steps to improve their financial performance and if there's a problem with the process, it can be handled properly.*

**Abstrak.** Penelitian berikut mempunyai tujuan agar dapat mengetahui faktor apa saja yang memengaruhi kinerja keuangan Bank Umum Syariah di OJK dan BI saat pandemi covid-19 periode 2019-2021. Metodologi analisisnya yaitu regresi data panel dengan Eviews 12. Sampel yang dipakai yaitu 12 Bank Umum Syariah (BUS) periode 2019-2021. Variabel yang dipakai yaitu Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Non Performing Financing (NPF), Inflasi, dan Giro Wajib Minimum (GWM). Hasil penelitian yaitu semua variabel secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan BUS, berdasarkan uji F. Sedangkan pada uji t, variabel BOPO dan GWM terbukti memiliki pengaruh pada kinerja keuangan BUS. Untuk NPF dan inflasi tidak memiliki pengaruh pada kinerja keuangan (ROA) BUS. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa BUS di OJK dan BI pada 2019-2021 di masa pandemi covid-19 dapat mengatasi kinerja keuangannya cukup baik. Maka dari itu, dapat

---

dijadikan evaluasi untuk BUS agar meningkatkan operasional kinerja. Agar terhindar dari penurunan kinerja keuangan di masa pandemi covid-19, BUS di OJK dan BI wajib mengutamakan langkah-langkah yang strategis untuk meningkatkan kinerja keuangannya dan jika terdapat suatu masalah dalam prosesnya, dapat diatasi dengan baik.

---

**Keywords:**

*Financial  
Performance;  
Operating Cost  
to Operating  
Income;  
Statutory  
Reserves*

**Corresponden author:**

Email: riskaamalialaah@gmail.com

---

## Pendahuluan

Perbankan merupakan tulang punggung dan jantung perekonomian Indonesia. Bank, sebagai salah satu pemain utama, memainkan peran penting dalam hal ini. Bank didefinisikan seperti lembaga keuangan yang misinya menghimpun dana dari masyarakat (tabungan), mendistribusikannya pada masyarakat lagi, serta menyediakan jasa-jasa perbankan. Tingginya keyakinan masyarakat-masyarakat tersebut agar selalu dijaga untuk tetap teregulasi. Setiap regulasi pada sektor perbankan mengarah di satu tujuan. Membangun sistem perbankan yang kuat, stabil, dan sehat (Al Parisi, 2017). Industri perbankan mengalami kemajuan pesat pada saat ini. Indonesia yaitu negara yang memiliki potensi besar bagi industri keuangan syariah khususnya perbankan syariah, dikarenakan penduduk muslimnya besar dan terus bertambah. Potensi umat Islam yang begitu besar mempengaruhi perkembangan industri syariah Indonesia.

Bank Syariah di Indonesia terdapat tiga bentuk diantaranya Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, Unit Usaha Syariah serta Bank Umum Syariah (Ilhami & Thamrin, 2021). Jumlah lembaganya terdapat 198 bank syariah, yaitu 12 BUS, 21 UUS serta 165 BPRS. Jumlah BUS berkurang sebelumnya dari 14 menjadi 12. Pasalnya, bank syariah milik pemerintah yaitu BRIS, BNIS, serta BSM bergabung lalu membentuk BSI (Pedia, 2022). Namun, perekonomian dunia mengalami goncangan kuat. Dikarenakan terjadinya pandemi covid-19 terjadi di semua negara, tidak terkecuali Indonesia. Covid-19 adalah salah satu penyakit yang menular. Covid-19 bermula di Wuhan, China 2019. Penyakit ini mudah menular satu makhluk hidup ke makhluk hidup lainnya, akhirnya membuat jumlah Covid-19 di dunia semakin tinggi (Hasanah, 2020). Tahun 2020 dan 2021 menjadi masa yang penuh tantangan karena pandemi penyakit Covid-19 terus menyebar. Pandemi ini adalah masalah kesehatan, mempengaruhi hampir semua bidang, yaitu pekerja ekonomi dan sektor keuangan. Jadi pemerintahan Indonesia mengambil keputusan agar fokus pada 3 sector yaitu sector riil, perbankan, serta kesehatan. Pandemi ini berdampak besar bagi bank syariah yaitu mengurangi pelunasan dana serta penyalurannya. Nasabah-nasabah lembaga keuangan mengalami kerumitan pembayaran dikarenakan pendapatannya berkurang. Yang berakibat pada buruknya kinerja bank dan merusak stabilitas bank (Hidayat et al., 2021). Selama pandemi, bank syariah dihadapkan pada beberapa potensi risiko yaitu risiko pasar, likuiditas, serta non performing finance yang akhirnya berdampak di profitabilitas serta kinerja bank syariah (Wahyudi, 2020).

Kinerja keuangan bank bisa dilihat pada rasio-rasio laporan keuangannya, contohnya rasio profitabilitas. Indikator ini menerangkan berapa banyak laba yang didapat dalam waktu tertentu. Kegunaan lainnya yaitu mengukur kemampuan manajer dalam mengetahui margin penjualan. Ukuran dalam memastikannya yaitu

Return on Assets serta Return on Equity. ROA digunakan sebagai standar di riset penulis dikarenakan diyakini sebagai ukuran kinerja keuangan perusahaan yang lebih akurat (Anjani, 2021).

Semakin meningkatnya ROA bank, margin yang dihasilkannya menjadi baik posisinya di hal pemanfaatan aset. Selain itu, Bank Indonesia lebih memperhatikan evaluasi ROA dalam menilai kesehatan bank. Hal ini dikarenakan BI mengutamakan poin profitabilitas dari aset. Tingkat profitabilitas BUS pada tahun 2020 selama pandemi Covid turun 0,46% dari kuartal 1 ke kuartal 2 dan sekali lagi sebesar 0,04% di kuartal 3. Hal ini berbeda dengan tahun lalu yang meningkat secara triwulanan. Hal ini menunjukkan jika tingkat keuntungan BUS memiliki volatilitas, dan tingkat keuntungan tidak stabil setiap saat karena tergantung pada tingkat dana yang diterima dari pihak ketiga (Prasetya, 2021).

BOPO yaitu rasio yang memberikan nilai perbandingan di antara biaya operasional bank syariah dan pendapatan operasionalnya. Sehingga bisa diamati tahapan ketepatan serta kompetensi bank ketika mempraktikkan kegiatan usahanya. Jika nilai BOPO menjadi tinggi, lalu semakin rendah pula nilai ROA. Di bawah ini adalah pertumbuhan nilai BOPO triwulanan untuk tahun 2020. Pertumbuhan BOPO bank umum syariah hingga triwulan 2020 fluktuatif. BOPO memiliki tinggi 86,12% di Q3 dan terendah 83% di Q1. Di masa pandemi, ukuran nilai BOPO menjadi sangat penting dikarenakan perbankan mengeluarkan biaya operasional lebih besar untuk mencukupi keperluan layanannya.

NPF adalah ukuran keuangan yang menunjukkan jumlah kredit macet jika pembiayaan gagal memenuhi persyaratan yang disepakati bersama. Kredit yang tergolong bermasalah yaitu krang lancar serta diragukan. Bisa kita lihat selama masa pandemi hingga Maret 2020, tingkat NPL justru turun dari 3,43% menjadi 3,28% dari Q1 ke Q3. Nilai NPF adalah  $\leq 5\%$ , sehingga nilai ini merupakan salah satu kriteria rasio NPF yang baik. Hal ini dapat diartikan bahwa perbankan telah berkinerja baik secara finansial dan telah mampu menahan kredit bermasalah serta menjaga kualitas pendanaan selama pandemi COVID-19.

Inflasi adalah suatu kondisi yang menunjukkan bahwa keseluruhan harga jasa serta barang mengalami kenaikan ekonomi dalam durasi tertentu. Besar kecilnya ukuran inflasi kemungkinan akan berdampak pada profitabilitas bank, dimana inflasi jadi tinggi maka profitabilitas bank menjadi rendah. Berikut ini adalah pertumbuhan inflasi triwulanan selama pandemi Covid-19 tahun 2020. Pertumbuhan inflasi selama pandemi melambat. Inflasi tertinggi tahun 2020 adalah 2,96% pada awal kuartal, kemudian turun menjadi 1,96% di Triwulan ke-2 dan kembali di 1,2% pada Triwulan ke-3. Bisa dikatakan inflasi normal di masa pandemi ini karena nilainya masih 2-3% per tahun.

Bank Indonesia juga menerbitkan peraturan lanjutan mengenai GWM yaitu menata praktik GWM beserta menurunkan GWM BUK untuk rupiah yaitu 200 bps yang awalnya 5,5% jadi 3,5%. Dan untuk UUS dan BUS yaitu 50 bps yang awalnya 4,0% jadi 3,5%, dan rerata GWM tetap sejumlah 3,0%. Prosedur penurunan GWM Rupiah yaitu sebagian dari prosedur *Quantitative Easing* BI yang bertujuan untuk membantu perekonomian pulih dari dampak Covid-19 (BI, 2020).

Dalam riset yang dilakukan Lydia dkk. (2020) jika rasio BOPO menunjukan berpengaruh signifikan negative kepada kinerja keuangan. Namun BOPO berdampak negatif serta signifikan pada ROA. Pada riset Mus dkk. (2020) jika BOPO berdampak negatif pada ROA. Dalam riset Fachri & Mahfudz (2021) mengatakan jika BOPO berdampak negatif pada ROA serta NPF berdampak negatif di ROA. Pada riset Hanifah (2019) BOPO memiliki pengaruh negatif pada ROA di BUS periode 2014-2015. Penelitian Iqbal & Anwar (2021) jika NPF berdampak negatif signifikan pada ROA. Dalam riset Pangesti & Sutanto (2020) jika NPF berdampak negatif pada kinerja

keuangan Bank Syariah. Dalam penelitian Utami dkk. (2021) jika NPF memiliki pengaruh negatif pada Profitabilitas. Dalam riset Anjani (2021) jika NPF berdampak negatif signifikan pada kinerja keuangan perusahaan. Pada riset yang dilakukan Hasanah (2020) mengatakan jika NPF berdampak signifikan pada ROA BUS serta BOPO berdampak signifikan pada ROA BUS pada Indonesia di masa Covid-19.

Sedangkan pada riset yang dilakukan Saleh (2021) jika NPF dan Inflasi berdampak positif serta tidak signifikan pada ROA. Dalam riset Al Parisi (2017) mengatakan jika NPF berdampak signifikan positif di ROA, namun BOPO berdampak signifikan negatif di ROA. Dalam riset Setyaningsih dkk. (2018) jika inflasi berdampak positif dan tidak signifikan pada profitabilitas. Pada riset Elvira dkk. (2020) jika GWM berdampak positif serta tidak signifikan pada ROA pada BUK di BEI periode 2015-2018. Dalam riset Khotijah dkk. (2020) jika variabel Inflasi tidak berdampak signifikan pada Profitabilitas.

Berdasarkan beberapa research gap pada penelitian di atas, maka penulis menggunakan variabel prediktor dalam riset ini yaitu BOPO, NPF, GWM serta Inflasi yang belum pernah diteliti sebelumnya. Serta bank wajib melaporkan informasi keuangan bank untuk mengungkapkan hasil bank dengan terbuka, seperti BOPO serta NPF. Dan tambahan variabel inflasi dan GWM, juga harus dapat memperkirakan tingkatan profitabilitas pada perspektif luar (eksternal) dari bank. Dan tidak hanya faktor dalam (internal) saja dapat mengontrol kinerja bank. Dari faktor luar (eksternal) harus dipedulikan dikarenakan GWM dan inflasi tak selalu sehat dan bisa mempengaruhi hasil bank. Namun dari penelitian tersebut tidak ada yang secara bersamaan melihat pengaruh NPF, BOPO, Inflasi dan GWM pada ROA. Perbedaan lainnya dengan penelitian sebelumnya yaitu topik yang diangkat adalah bank umum syariah dan periode waktu yang digunakan yaitu tahun 2019-2021 yang mana muncul penyakit Covid.

Tujuan riset penulis yaitu (1) Untuk mengetahui serta menguji pengaruh BOPO pada kinerja keuangan di saat pandemi covid (2) Untuk mengetahui serta menguji pengaruh NPF pada kinerja keuangan di saat pandemi covid (3) Untuk mengetahui serta menguji pengaruh Inflasi pada kinerja keuangan di saat pandemi covid (4) Untuk mengetahui serta menguji pengaruh GWM pada kinerja keuangan di saat pandemi covid.

### **Agency Theory**

Sebuah teori yang menunjukkan pengalihan tata kelola perusahaan pada manajer perusahaan dalam melakukan aktivitas perusahaan bertujuan memaksimalkan laba. Manajemen laba juga dapat disebut sebagai ukuran manajemen perusahaan dengan cara meninggikan atau kurangi laba untuk menyiapkan laporan keuangan yang tepat. Hasil informasi laba dari laporan pendanaan biasanya menjadi perhatian utama saat mengevaluasi kinerja atau dilihat sebagai tanggung jawab manajemen (Arianti, 2022). Pengelola bank bisa mengevaluasi serta meningkatkan kinerja keuangan berdasarkan variabel yang memengaruhi nilai ROA dalam mencapai margin atau laba secara maksimal untuk bank (Mus et al., 2020).

### **Teori Sinyal**

Tindakan manajemen perusahaan memberikan arahan ke investor bagaimana manajemen melihat prospek masa depan perusahaan. Perusahaan yang sehat yaitu perusahaan yang menyampaikan tanda penjelasan melalui pengungkapan informasi untuk menarik investasi serta menjadi lebih produktif. Salah satu cara untuk memahami sinyal informasi yang diberikan bank yaitu informasi kredit bermasalah, yang mana bank selalu mengawasi risiko NPF, dikarenakan bank memberikan kredit kepada pedagang. Pihak eksternal memberikan informasi NPF dalam menentukan apakah bank tersebut sehat atau tidak karena NPF bisa mempengaruhi tingkat

sehatnya kinerja suatu bank. Jadi, teori sinyal yaitu ukuran manajemen perusahaan yang memberikan sinyal informatif melalui pengungkapan informasi untuk menarik investasi dan menciptakan citra perusahaan yang lebih menguntungkan (Lydia et al., 2020).

### **Hipotesis**

#### **Pengaruh BOPO Pada Kinerja Keuangan Syariah ( ROA )**

Dalam riset yang dilakukan Lydia dkk. (2020), Mus dkk. (2020), Fachri & Mahfudz (2021) mengatakan jika BOPO berdampak signifikan pada ROA. BOPO yaitu rasio untuk memperhitungkan resiko operasional. Jika BOPO bank rendah menunjukkan kinerja keuangan yang lebih efisien dan peningkatan pendapatan. Karena peningkatan BOPO mengakibatkan penurunan jumlah ROA serta peningkatan biaya operasional mengakibatkan penurunan biaya bunga. Nilai rasio kurang dari 90% dianggap efisien, dan nilai rasio 93,25% dapat diterima BI. Jika nilai BOPO diatas 100% berarti biaya yang dikeluarkan melebihi pendapatan dan dapat diartikan bank tidak beroperasi secara efisien. Jadi, dapat disimpulkan jika BOPO berdampak negatif pada kinerja keuangan (ROA) dalam penelitian ini. Dari hasil riset diatas, bisa disimpulkan rumus hipotesis yang pertama yaitu:

**H1:** BOPO memiliki pengaruh negative pada ROA di BUS.

#### **Pengaruh NPF Pada Kinerja Keuangan Syariah ( ROA )**

Dalam riset Iqbal & Anwar (2020), Pangesti & Sutanto (2020), Utami dkk. (2021), Anjani (2021), Hasanah (2020) mengatakan jika NPF berdampak signifikan pada ROA BUS Indonesia pada masa Covid. NPF yaitu rasio untuk menentukan tingkat risiko pendanaan yang disalurkan oleh bank. Rasio ini membandingkan risiko pembiayaan macet dengan pembiayaan yang disalurkan bank. Pembiayaan bermasalah ini tentunya mempengaruhi kinerja bank sebagai lembaga keuangan serta mempengaruhi keuntungan yang diterima. Artinya, semakin tinggi NPF, semakin rendah pembiayaan sehingga menurunkan profitabilitas. BI menemukan bahwa NPF yang baik adalah kurang dari 5%, jika lebih dari 5% dapat dibidang tidak sehat. Dari hasil riset diatas, bisa disimpulkan rumus hipotesis yang kedua yaitu:

**H2:** NPF memiliki pengaruh pada ROA di BUS.

#### **Pengaruh Inflasi Pada Kinerja Keuangan Syariah ( ROA )**

Dalam riset Setyaningsih dkk. (2018) jika inflasi berdampak positif pada profitabilitas. Inflasi yaitu faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas bank. Secara teoritis, inflasi yang tinggi menyebabkan profitabilitas lebih rendah. Inflasi yaitu suatu kondisi yang umumnya menunjukkan kenaikan harga jasa serta barang terus menerus. Bank syariah lebih menguntungkan ketika inflasi rendah. Dari hasil riset diatas, bisa disimpulkan rumus hipotesis yang ketiga yaitu:

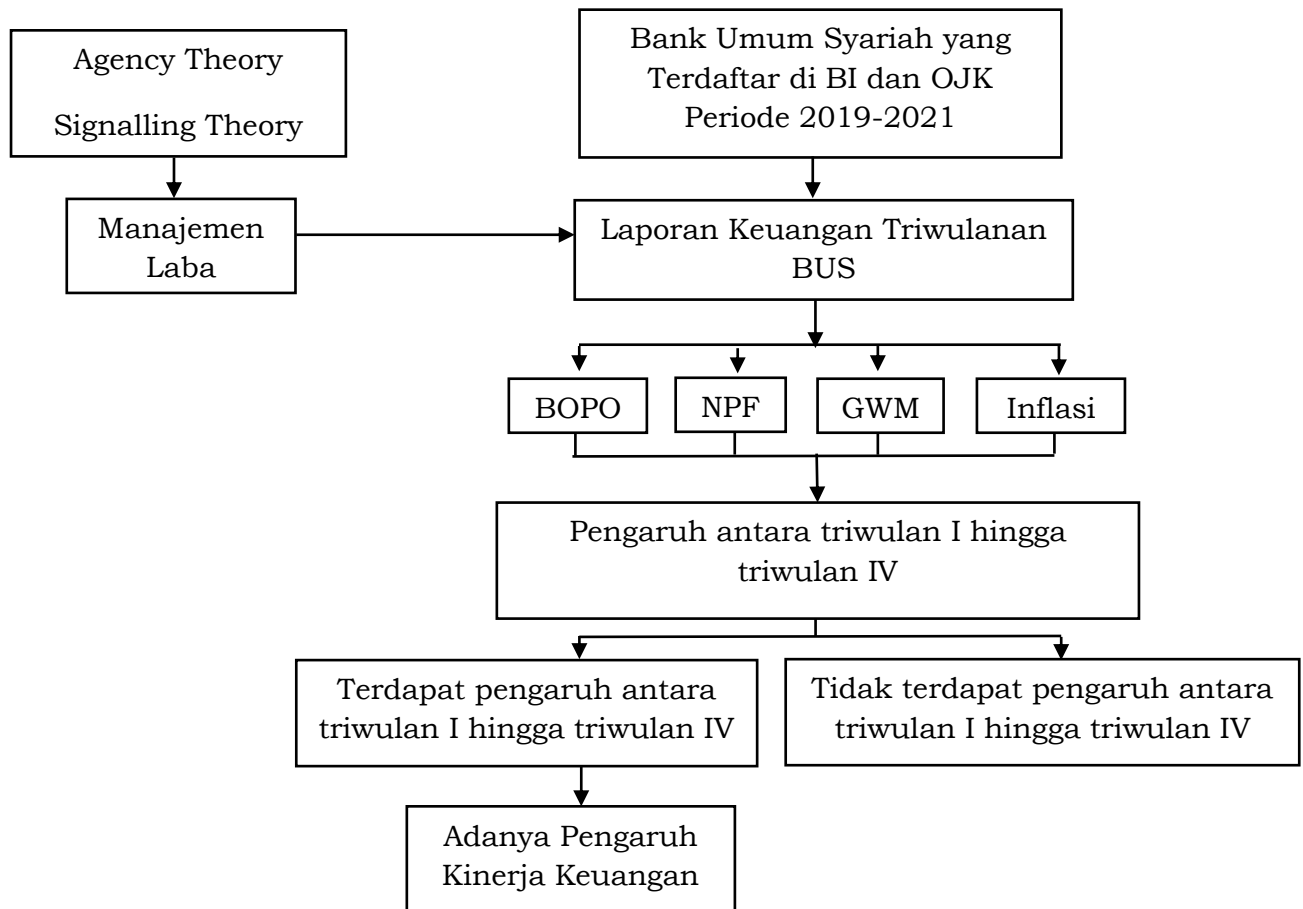
**H3:** Inflasi memiliki pengaruh pada ROA di BUS.

#### **Pengaruh GWM Pada Kinerja Keuangan Syariah ( ROA )**

Pada riset Elvira dkk. (2020) jika GWM berdampak positif pada ROA pada BUK di BEI periode 2015-2018. GWM yaitu tingkat likuiditas yang dijamin BI, ditunjukkan oleh jumlah giro yang disimpan di BI oleh bank. Semakin tinggi giro wajib minimum, bank akan semakin likuid serta dijamin oleh BI, dan bank akan dapat meminjam langsung dari BI jika terjadi kesulitan likuiditas. Regulasi GWM yang ketat seringkali memberikan tekanan pada perbankan. Aturan ini mewajibkan bank untuk menyimpan dana di BI dalam bentuk saldo rekening giro. Sehingga ada aset yang tidak menghasilkan sebanyak GWM unggulan, yaitu 5% dari DPK. Sehingga akan ada cost of fund dari dana yang tidak produktif tersebut serta berkurangnya pendapatan bank. Dari hasil riset diatas, bisa disimpulkan rumus hipotesis yang keempat yaitu:

**H4:** GWM memiliki pengaruh pada ROA di BUS.

**H5:** BOPO, NPF, Inflasi dan GWM memiliki pengaruh pada kinerja keuangan (ROA) di BUS.



Gambar 1. Kerangka Berfikir Penelitian

Dari kerangka di atas proses pertama dalam menganalisa dengan mengidentifikasi BUS yang ada di BI dan OJK periode 2019-2021. Kemudian, data BOPO, NPF, GWM, serta Inflasi setiap triwulan dilakukan pengujian yaitu analisis regresi data panel digunakan apakah terdapat pengaruh atau tidak dalam kinerja keuangan di BUS pada saat pandemi dengan melihat nilai sig.  $<0.05$  antara triwulan IV dengan triwulan I, II dan III maka terdapat pengaruh di dalam kinerja keuangan BUS.

### Metode Penelitian

Jenis riset yang akan digunakan peneliti menggunakan riset kuantitatif. Objeknya dalam riset ini yaitu BUS yang terdaftar di OJK dan BI serta memiliki laporan keuangan dengan cara tidak berubah-ubah dari 2019 hingga 2021, yang dimana tahun tersebut terjadinya pandemi penyakit covid.

Riset ini memakai satu variabel dependen yaitu Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah (ROA), yang mana contoh keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan adalah konsep efisiensi ekonomi, dimana semua kegiatan yang dilakukan telah mencapai tujuan, tujuan dari efisiensi ekonomi perusahaan adalah: (1) Kewajiban jangka pendek dari perusahaan dapat dibayar dengan memenuhi kewajiban jangka pendek aset tetap (2) Hutang jangka panjang dan jangka pendek milik perseroan dapat dilunasi dengan baik pada saat likuidasi (3) Perusahaan mampu mencapai proyeksi laba secara memadai dan tumbuh (4) Investasi yang dilakukan perusahaan

dapat dikelola dengan baik untuk meningkatkan penjualan produk atau jasa. ROA yaitu rasio dalam memperhitungkan kompetensi bank menciptakan laba (pendapatan) dan efisiensi keseluruhan atau relatif terhadap aset.

Kemudian, empat variabel independennya antara lain: Pertama, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yaitu pertimbangan diantara beban dan pendapatan operasional untuk memperkirakan kemampuan serta ketepatan bank menjalankan operasionalnya. Jika rasio BOPO rendah, maka semakin efisien bank di dalam hal biaya operasional, dan jika peningkatan laba operasi mengurangi laba sebelum pajak maka mengurangi laba. Rumus rasio:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Kedua, Non Performing Financing (NPF) yaitu tolak ukur dalam menentukan kredit bermasalah, dan mengacu pada kemungkinan debitur tidak akan memenuhi kewajibannya kepada bank tepat waktu. Pembiayaan bank yang tidak terorganisir lebih besar memiliki dampak negatif pada bank, yang menyebabkan hilangnya peluang keuntungan. Jika NPF memiliki nilai yang tinggi, maka keuntungan yang diterima bank semakin sedikit. NPF dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Yang Bermasalah}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\%$$

Ketiga, Giro Wajib Minimum (GWM) yaitu jumlah minimal aset yang dikelola Bank Indonesia dan ditetapkan BI sebesar persentase dari aset pihak ketiga. Hal ini yaitu perbandingan total dana pihak ketiga serta saldo di BI. Rumus untuk GWM adalah:

$$\text{GWM} = \frac{\text{Giro pada BI}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Keempat, Inflasi yaitu kenaikan harga jasa atau barang yang umumnya terus menerus selama periode waktu tertentu. Sedangkan deflasi adalah penurunan harga jasa atau barang yang umumnya berkelanjutan selama durasi tertentu. Kenaikan harga satu atau dua komoditi bukanlah inflasi kecuali kenaikan itu menyebar untuk komoditi lain. Penyebabnya dari tekanan di sisi penawaran, permintaan serta ekspektasi inflasi.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan ada 2 cara yaitu pertama, studi kepustakaan yaitu periset menghimpun beragam sumber pustaka mencakup bahan bacaan misalnya artikel ilmiah, jurnal, buku, dan juga sumber lain yang berhubungan terhadap topik dalam riset supaya mendapatkan datanya secara valid. Kedua, Internet Research yaitu periset mempergunakan teknologi yang seringkali dipakai yakni internet guna pencarian data-data laporan finansial dalam bank umum syariah yang akan diteliti (Dahruji & Muslich, 2022). Untuk pengumpulan data di bank BSI pada tahun 2019-2020 menggunakan laporan keuangan dari BRIS, BNIS, serta BSM yang digabung menjadi satu kemudian di rata-rata, dikarenakan pada tahun 2019-2020 ketiga bank tersebut belum menjadi merger dan belum menjadi Bank Syariah Indonesia.

Riset berikut mempergunakan metode penetapan sampel yakni non-probability sampling melalui pemakaian purposive sampling. Hal ini dimaknai merupakan teknik mengambil sampel yang tidak seluruh anggota populasinya bisa ditentukan jadi sampel, dikarenakan sampel ditentukan melalui pertimbangan spesifik dan runtut (Yanti & Dahruji, 2022). Riset berikut mempergunakan data time series dari rentang waktu 2019 triwulan awal sampai 2021 triwulan keempat. Sampelnya dalam

riset berikut mencakup 12 BUS dengan kriteria antara lain: (a) Bus harus terdaftar di BI serta OJK, (b) Mempunyai laporan keuangan triwulan pertama tahun 2019 hingga triwulan keempat tahun 2021 dan mempublikasikannya di situs webnya, (c) BUS harus menyertakan data yang diperlukan seperti BOPO, NPF, GWM dan variabel inflasi dari Q1 2019 hingga Q4 2021.

Tabel 1. Daftar BUS Yang Melengkapi Syarat

No.	Daftar BUS Yang Melengkapi Syarat
1.	Muamalat Indonesia
2.	Mega Syariah
3.	Bukopin Syariah
4.	Panin Dubai Syariah
5.	Victoria Syariah
6.	BCAS
7.	BJBS
8.	Aladin Syariah
9.	BTPNS
10.	Aceh Syariah
11.	BPD NTBS
12.	BSI

Sumber: Bank Indonesia (data diolah, 2022)

Dengan memanfaatkan metode regresi data panel, data dianalisis menggunakan E-Views versi 12 serta Microsoft Excel 2013 untuk membandingkan BOPO, NPF, GWM, dan Inflasi terhadap profitabilitas kinerja keuangan (ROA) BUS. Rumus model dapat dirumuskan :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \varepsilon$$

Keterangan:

$Y_{it}$	= ROA	$X_1$	= BOPO
$\alpha$	= Constanta	$X_2$	= NPF
$\varepsilon$	= Error Term	$X_3$	= GWM
$\beta_{(1,2,3,4)}$	= Coefisien	$X_4$	= Inflasi
$t$	= Periode Waktu	$i$	= Nama BUS

## Hasil Dan Pembahasan Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Pengujian Analisis Statistik Deskriptif

	ROA (2019- 2021)	BOPO (2019-2021)	NPF (2019- 2021)	INFLASI (2019-2021)	GWM (2019-2021)
Mean	2.245514	95.91431	1.832292	2.090000	4.970068
Median	0.911250	92.49500	1.640000	1.870000	4.245000
Maximum	13.01000	281.7500	4.812500	2.720000	20.64500
Minimum	-1.632500	58.28000	0.000000	1.680000	3.000000
Std. Dev.	3.722353	35.60234	1.656279	0.458594	3.048989

Sumber: Data Diolah, 2022

Data dalam tabel 2 mengungkapkan rata-rata BUS selama 2019-2021 yaitu 2.245514. ROA median adalah 0,911250. Yang mana nilai puncak ROA 13.01000 dimiliki BTPN Syariah di 2019. Dan nilai minimum ROA -1,632500 dimiliki Bank Panin Dubai Syariah di 2021. Hasil ini berarti bahwa kita sudah memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kinerja keuangan syariah secara keseluruhan.

ROA BUS memiliki standar deviasi sebesar 3,722353, lebih tinggi dari rata-rata keseluruhan. Artinya, terdapat beberapa outlier atau ekstrim dalam penyimpangan variabilitas data ROA dalam penelitian ini.

Untuk variabel BOPO (X1), mean BUS selama 2019-2021 adalah 95.91431. BOPO rata-rata adalah 92,49500. Nilai maksimum BOPO adalah 281.7500 dimiliki sampel Aladin Syariah di 2021. Dan nilai minimumnya adalah 58.28000 dimiliki BTPN Syariah di 2021. BUS BOPO memiliki standar deviasi 35.60234 dan standar deviasinya lebih kecil dari rata-rata, jadi tidak ada gap cukup besar di data BOPO BUS.

Rerata variabel NPF (X2) selama 2019-2021 adalah 1.832292. NPF median adalah 1.832292. Maka NPF maksimum adalah 4,812500 dimiliki Bukopin Syariah di 2021. Di sisi lain, nilai minimum 0,000000 dimiliki Bank Aladin Syariah di 2019-2021. Dan secara keseluruhan, standar deviasi untuk variabel-variabel ini adalah 1,656279, yang lebih kecil dari rata-rata, jadi tidak ada ketimpangan besar dalam data NPF BUS secara umum.

Rerata variabel inflasi (X3) selama 2019-2021 adalah 2,090000. Tingkat inflasi rata-rata adalah 1,870000. Nilai maksimumnya adalah 2,720000, dimiliki semua BUS pada tahun 2019. Nilai minimumnya adalah 1,68000, dimiliki semua BUS di tahun 2019. Nilai standar deviasi adalah 0,458594. Di sini, standar deviasinya kecil dari rerata, sehingga tidak ada masalah kuat dalam data inflasi BUS secara umum.

Untuk variable GWM (X4) rata-ratanya selama 2019-2021 adalah 4.970069. Di sisi lain, nilai cadangan rata-rata adalah 4.245000. Juga, nilai maksimum adalah 20.64500, dimiliki Bank Aladin Syariah pada tahun 2021, dan nilai minimum adalah 3.000000, dimiliki BJBS di 2021. Nilai standar deviasinya 3,048989, standar deviasi yang lebih kecil tidak memiliki kesenjangan yang cukup dalam data inflasi BUS secara umum.

### Pemilihan Model Regresi

#### Uji Chow

Tabel 3. Hasil Pengujian Chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	38.061831	(11,20)	0.0000
Cross-section Chi-square	111.169377	11	0.0000

Sumber: Data Diolah, 2022

Hasil pengujian ini menjelaskan bahwa Cross-section Chi-square memiliki tingkat prob. 0.0000, yang  $\leq 0,05$ . Kemudian  $H_1$  diterima, dan model *fixed effect* yang akan dipakai dikarenakan lebih akurat. Selain itu, uji hausman dilakukan untuk menguji akurasi.

#### Uji Hausman

Tabel 4. Hasil Pengujian Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	0.000000	4	1.0000

Sumber: Data Diolah, 2022

Hasil pengujian ini menunjukkan prob. *cross-section random* yaitu  $1.0000 \geq 0,05$ . Yang berarti  $H_0$  diterima. Serta *random effect* akan dipakai dikarenakan lebih akurat. Dikarenakan perbedaan hasil antara uji *Chow* serta *Hausman*, jadi uji *langrange multiplayer* perlu dilakukan.

**Uji Langrange Multiplayer**

Tabel 5. Hasil Pengujian Langrange Multiplayer

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	16.17913 (0.0001)	1.002226 (0.3168)	17.18135 (0.0000)
Honda	4.022329 (0.0000)	-1.001112 (0.8416)	2.136323 (0.0163)
King-Wu	4.022329 (0.0000)	-1.001112 (0.8416)	0.656798 (0.2557)
Standardized Honda	4.454934 (0.0000)	-0.306177 (0.6203)	-0.124367 (0.5495)
Standardized King-Wu	4.454934 (0.0000)	-0.306177 (0.6203)	-1.253388 (0.8950)
Gourieroux, et al.	--	--	16.17916 (0.0001)

Sumber: Data Diolah, 2022

Kedua nilai probabilitas (cross section dan waktu uji hipotesis) di Bresuch-Pagan adalah 0.0000, dan  $< 0.05$ . Dan  $H_1$  diterima. Dan model *random effect* yang akan dipakai dikarenakan lebih baik. Maka dari itu, riset ini menggunakan model *random effect* untuk melakukan metode perkiraan paling benar di riset ini.

**Uji R<sup>2</sup>**Tabel 6. Hasil Pengujian (R<sup>2</sup>)

R-squared	0.714343	Mean dependent var	0.371716
Adjust R-squared	0.677484	S.D. dependent var	1.396721

Sumber: Data Diolah, 2022

Nilai adjusted R-squared diatas yaitu 0,677484. Dan sebanyak 67.748% variabel terikat atau kinerja keuangan (ROA) di paparkan oleh empat variabel bebas antara lain BOPO, NPF, inflasi, dan GWM. Dan variasi kinerja keuangan (ROA) sebesar 32.252% bisa di paparkan di komponen selain variabel yang tidak digunakan di riset ini.

**Uji F**

Tabel 7. Hasil Pengujian F Statistik

F-statistic	19.38044	Durbin-Watson stat	1.918915
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data Diolah, 2022.

Nilai dari prob. F-statistik yaitu 0.000000 dan nilai itu  $\leq$  signifikansi 0.05. Jika nilai probabilitas  $\leq 0.05$ , dan  $H_0$  ditolak serta  $H_1$  diterima. Jadi, variabel BOPO, NPF, Inflasi, serta GWM dengan simultan berdampak signifikan pada kinerja keuangan (ROA) (Y).

**Uji T**

Tabel 8. Hasil Pengujian T Statistik

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.810815	1.143827	5.954412	0.0000
BOPO	-0.053454	0.007903	-6.763923	0.0000
NPF	-0.343423	0.232594	-1.476493	0.1499
INFLASI	-0.086478	0.353896	-0.244359	0.8086
GWM	0.275990	0.114285	2.414922	0.0218

Sumber: Data Diolah, 2022

Nilai prob. BOPO (X1) yaitu  $0.0000 < 0.05$  memaparkan jika BOPO memiliki pengaruh signifikan pada ROA. Selain itu, nilai probabilitas variabel NPF (X2) sebesar  $0.1499 > 0.05$ , jadi NPF tidak memiliki dampak pada ROA. Lalu, nilai prob. inflasi (X3) yaitu  $0.8086 > 0.05$ , hal tersebut membuktikan jika NPF tidak memiliki pengaruh pada ROA. Terakhir, nilai prob. GWM (X4) yaitu  $0.0218 < 0.05$ , dalam hal ini membuktikan jika nilai GWM memiliki pengaruh pada ROA.

**Analisis Model Regresi Data Panel**

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.810815	1.143827	5.954412	0.0000
BOPO	-0.053454	0.007903	-6.763923	0.0000
NPF	-0.343423	0.232594	-1.476493	0.1499
INFLASI	-0.086478	0.353896	-0.244359	0.8086
GWM	0.275990	0.114285	2.414922	0.0218

Sumber: Data Diolah, 2022

- Nilai konstanta (C) di perhitungan model regresi adalah 6.810815. Dengan kata lain, ketika variabel independen dari regresi, yaitu BOPO, NPF, Inflasi, dan GWM yaitu 0, jadi ROA BUS yaitu 6.810815
- Hasil koefisien regresi prediktif profitabilitas menggunakan BOPO menunjukkan nilai -0.053454 Dengan asumsi setiap kejadian BOPO adalah 1 dan asumsi lainnya adalah 0, ROA berkurang sebesar 0.053454.
- Hasil koefisien regresi untuk proyeksi risiko pendanaan kredit bermasalah (NPF) menunjukkan nilai sebesar -0.343423. Setiap kemunculan NPF sejumlah 1 mengurangi ROA sebesar 0.343423, dengan asumsi lainnya adalah 0.
- Hasil koefisien regresi untuk inflasi menunjukkan nilai -0.086478. Setiap kemunculan inflasi adalah 1, ROA menurun sebesar 0.086478, dengan asumsi-asumsi lainnya adalah 0.
- Hasil koefisien regresi menggunakan GWM dalam penelitian ini adalah 0.275990. Setiap tingkat pertumbuhan GWM yaitu 1 dengan asumsi variabel lain 0, meningkatkan ROA return sebesar 0.275990.

**Pembahasan****Pengaruh BOPO Pada Kinerja Keuangan Syariah (ROA) Di Masa Pandemi Covid**

Hasil dari riset ini yaitu BOPO memiliki dampak arah negatif pada kinerja keuangan syariah. Studi memaparkan semakin tinggi BOPO, semakin rendah ROA. Ini karena ukuran efisiensi untuk menjalankan operasional memengaruhi penghasilan. BOPO juga menunjukkan kesehatan dari perspektif pendapatan. Jika aktivitas operasional berjalan dengan efisien (nilai rasio BOPO rendah), akan menghasilkan lebih banyak pendapatan serta BOPO mengukur efisiensi dan kapabilitas bank dalam kegiatan operasionalnya. Tingginya rasio BOPO di akibatkan

oleh himpunan biaya dana serta minimnya laba di investasi. Berdasarkan statistik OJK, rasio BOPO meningkat selama tahun 2020, dapat dikatakan bahwa bank syariah tidak efisien dalam operasionalnya, hal ini menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan lebih besar daripada pendapatannya. Hal ini dikarenakan rasio BOPO yang tinggi berarti efisiensi pengelolaan bank kurang efektif dalam menggunakan sumber daya yang ada pada bank, sehingga laba sebelum pajak menjadi lebih rendah, yang pada akhirnya menurunkan profitabilitas (ROA).

Pengamatan ini juga mengkonfirmasi riset sebelumnya yang memiliki rasio BOPO dan ROA mempunyai koefisien yang negatif di mana menurunkan biaya operasional perusahaan dapat meningkatkan profit perusahaan. Hal ini sesuai dengan fenomena yang kita dapat di masa pandemi Covid-19, yang mana biaya operasional perusahaan rata-rata memburuk sebagai hasilnya dikarenakan penerapan Work From Home. Ini juga digunakan di beberapa industry dalam pengurangan upah serta gaji untuk mengimbangi kondisi bisnis yang memburuk. Riset ini sejalan oleh riset Lydia dkk. (2020) bahwa BOPO memiliki dampak negatif signifikan pada kinerja keuangan syariah (ROA). Dari sini kita bisa menyimpulkan jika  $H_1$  diterima.

#### **Pengaruh NPF Pada Kinerja Keuangan Syariah (ROA) Di Masa Pandemi Covid**

Hasil dari riset ini yaitu variabel NPF tidak memiliki pengaruh pada kinerja keuangan syariah (ROA) selama masa pandemi Covid. NPF mencerminkan risiko keuangan, semakin tinggi rasio ini, menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan bank syariah semakin memburuk. Bank membutuhkan pengelolaan keuangan yang memperhatikan fungsinya dikarenakan hal itu adalah pendapatan terbesar bagi bank syariah. Tingkat Stabilitas Keuangan (NPF) juga mempengaruhi hasil laba perbankan. Peningkatan NPF mengakibatkan kerugian dalam mendapatkan pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sedemikian rupa sehingga mempengaruhi keuntungan dan memiliki pengaruh ROA yang buruk. Hal ini disebabkan karena peningkatan kredit bermasalah di bank syariah tidak selalu disertai dengan laba sebelum pajak.

Memang benar jika pandemi Covid-19 memiliki dampak yang besar yaitu berkurangnya kemampuan pengusaha untuk membayar. Selain kerugian yang dialami para pengusaha, sektor perbankan juga mengalami hal yang sama. Meningkatnya jumlah nasabah yang bangkrut membuat bank harus membangun cadangan kerugian penurunan nilai dalam jumlah yang lebih besar. Banyaknya nasabah yang gagal bayar berdampak pada semakin ketatnya penyaluran kredit oleh perbankan. Pengetatan pinjaman keuangan sesuai dengan pengurangan pinjaman keuangan dan dengan demikian mempengaruhi keuntungan bank.

Akan tetapi, dalam riset ini NPF tidak memiliki pengaruh pada kinerja keuangan dikarenakan NPF yang lebih tinggi tidak secara langsung menghasilkan keuntungan yang lebih rendah di periode yang sama. Jika bank memiliki pembiayaan yang buruk itu tinggi, bank terlebih dahulu mencoba mengevaluasi kinerjanya dalam penghentian sementara penyaluran pembiayaan serta Kualitas Pendanaan (NPF) akan dikurangi. Berdasarkan informasi yang diterima, kualitas pembiayaan (NPF) Bank syariah relatif kecil atau memiliki sedikit yang bermasalah. Tidak lupa juga, pihak pemerintah tak tinggal diam dikarenakan pemerintah juga meringankan seluruh masyarakat di saat pandemi, dengan memberikan lebih banyak tenggat waktu untuk membayar kredit di bank yang sudah jatuh tempo. Sehingga hal tersebut membuat masyarakat menjadi sedikit lega dalam mengatasi kredit macet yang ada. Riset ini didukung oleh riset Irawan dkk. (2019) jika kredit bermasalah (NPF) tidak berdampak pada kinerja keuangan syariah (ROA). Dari sini kita menyimpulkan jika asumsi  $H_2$  telah ditolak.

**Pengaruh Inflasi Pada Kinerja Keuangan Syariah (ROA) Di Masa Pandemi Covid**

Hasil dari riset ini yaitu variabel inflasi tidak berdampak pada kinerja keuangan syariah (ROA) pada saat pandemi covid. Jika terjadi inflasi yang tidak terkendali (hiperinflasi), maka keadaan perekonomian akan kacau serta ekonomi tampak lesu. Hal ini menyebabkan penurunan minat pada tabungan atau investasi dan produksi secara umum. Inflasi menyebabkan perusahaan meningkatkan biaya produksi dan operasional yang pada gilirannya merugikan bank itu sendiri. Inflasi dapat meningkatkan suku bunga kredit perbankan. Peningkatan penyaluran kredit tentunya akan memperlambat pertumbuhan penyaluran kredit itu sendiri. Pada saat yang sama, pendapatan sektor kredit menjadi rendah. Ini mempengaruhi profitabilitas masing-masing bank. Meski inflasi meningkat, margin kinerja perbankan syariah tidak mengalami peningkatan atau penurunan yang signifikan serta sebaliknya.

Memang benar terdapat dampak dengan adanya Covid-19 yang mengakibatkan beberapa industri yang berhenti beroperasi karena pembatasan pemerintah. Akibat ditutupnya sektor-sektor tersebut, banyak perusahaan yang merumahkan karyawannya sehingga menyebabkan angka pengangguran meningkat. Hal ini, menyebabkan inflasi turun karena pendapatan masyarakat yang rendah. Ketika pendapatan masyarakat menurun, daya beli masyarakat juga bisa menurun. Inflasi mulai melambat dengan dimulainya pandemi, bahkan pada September 2021 harga-harga di Indonesia turun sebesar 0,04 persen. Hal tersebut bisa terjadi karena jumlah uang yang beredar sedikit sehingga menyebabkan permintaan serta peredaran uang menjadi tidak normal. Selain itu, Covid-19 juga berdampak pada investasi karena investor takut dengan kegiatan investasi. Namun, investor menunda investasi karena harga yang diminta rendah.

Namun, dalam riset ini inflasi tidak memiliki pengaruh pada kinerja keuangan dikarenakan berdasarkan survei tersebut, BI memperkirakan perkembangan harga pada Desember 2021 masih terkendali dengan inflasi diperkirakan 0,34% secara bulanan. Serta, secara perlahan situasi inflasi pasti akan terus normal. Tidak lupa juga, temuan riset ini belum konsisten pada teori bahwa inflasi tinggi menyebabkan profitabilitas yang lebih rendah. Karena kemampuan untuk menghasilkan keuntungan tidak terpengaruh oleh tingkat inflasi (Setyaningsih et al., 2018). Kemampuan sebuah kedudukan untuk menghasilkan margin lebih dipengaruhi oleh faktor internal dari masing-masing kedudukan tersebut. Jangan sampai inflasi dalam penelitian ini mempengaruhi kedudukan profitabilitas selama pandemi. Dikarenakan selama periode pengamatan, peningkatan inflasi diikuti oleh peningkatan posisi kekayaan, sehingga ketika inflasi meningkat, posisi profitabilitas juga meningkat. Pada saat pandemi, pihak pemerintah sangat menjaga nilai inflasi, dikarenakan jika inflasi tidak stabil, maka perekonomian yang ada di Indonesia akan tidak beraturan. Pemerintah Indonesia selalu menjaga kestabilan ekonomi masyarakatnya, karena perekonomian saat pandemi covid mengalami penurunan yang sangat drastis. Yang mana masyarakatnya lebih banyak bekerja di rumah, dan pihak pemerintah melarang untuk tidak beraktivitas di luar rumah. Agar inflasi kembali stabil, pemerintah dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk membendung penyebaran virus dengan tetap menjaga stabilitas perekonomian nasional. Mengembalikan pekerja yang di PHK, menciptakan banyak lapangan pekerjaan dan menstabilkan pendapatan masyarakat dengan tidak meningkatkan pendapatan pekerja sehingga biaya produksi tidak meningkat. Penelitian ini sejalan oleh penelitian Khotijah dkk. (2020) serta Setyaningsih dkk. (2018) yang menunjukkan jika inflasi tidak berdampak pada ROA. Dari sini kita menyimpulkan jika  $H_3$  telah ditolak.

**Pengaruh GWM Pada Kinerja Keuangan Syariah (ROA) Di Masa Pandemi Covid**

Hasil dari riset ini yaitu variabel GWM memiliki pengaruh pada kinerja keuangan syariah. Terdapat hubungan positif di antara kinerja keuangan syariah (ROA) dan GWM. Artinya, nilai kinerja keuangan syariah (ROA) meningkat seiring dengan meningkatnya GWM. GWM yaitu sarana yang memungkinkan Bank Indonesia untuk mengatur likuiditas perbankan. Di tengah pandemi Covid-19, biasanya nasabah menunda pembayaran cicilan pinjaman karena situasi ekonomi yang sedang tertekan. Bank pada akhirnya akan kehabisan likuiditas karena dana pinjaman tidak dapat dilunasi. Dana yang dibayarkan untuk pinjaman lebih tinggi dari dana pihak ketiga yang dimiliki oleh bank. Bank akan merasa khawatir jika tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek apabila tiba-tiba nasabah menagihnya. Oleh karena itu, BI menurunkan GWM rupiah sebesar 200 basis poin untuk bank umum konvensional dan 50 basis poin untuk bank umum syariah merupakan langkah yang tepat karena likuiditas perbankan akan meningkat dan dengan itu sistem keuangan menjadi lebih kuat, terutama bank. Kebijakan ini diharapkan dapat menambah dana bank sendiri untuk membiayai pelaku ekonomi yang terdampak Covid-19 agar tetap bisa memproduksi sehingga mengurangi jumlah PHK serta angka pengangguran. Namun, berbagai pertanyaan juga muncul terkait kemungkinan bank menolak pengajuan pinjaman di masa pandemi corona. Akan tetapi, bank dengan likuiditas yang baik akan tetap menyalurkan kredit kepada nasabah. Contohnya yaitu BRI Syariah, BRIS sendiri ingin memberikan pinjaman modal kerja kepada para pengusaha, khususnya UMKM yang tidak mem-PHK karyawannya, serta bekerja sama dengan perusahaan asuransi untuk menjamin pinjaman tersebut. Walaupun ada kemungkinan penundaan pembayaran bunga dan pokok peminjam, perbankan harus terus mendukung pertumbuhan kredit, terutama untuk UMKM.

Sebagai tindak lanjut untuk mendukung kebijakan tersebut, Bank Indonesia memberikan insentif kepada bank yang bersedia memberikan pembiayaan kepada pelaku ekonomi dalam kegiatan ekspor, impor UMKM serta sektor prioritas lainnya seperti kredit ekspor atau pembiayaan ekspor, kredit impor produktif atau pembiayaan impor produktif, letter of credit, kredit UMKM atau pembiayaan UMKM serta kredit atau pembiayaan lainnya yang ditetapkan oleh BI. Insentif itu untuk meringankan kewajiban membayar giro wajib rupiah harian yang ditetapkan BI. Insentif ini diberikan setiap bulan berdasarkan data bulanan kekayaan industri tertentu yang disediakan oleh Bank. Informasi tersebut diperoleh dari laporan bulanan perbankan umum, laporan bulanan stabilitas mata uang dan sistem keuangan bank umum syariah dan unit usaha syariah, laporan perbankan umum terintegrasi serta laporan atau informasi lain yang ditentukan oleh BI. Kebijakan tersebut diharapkan dapat menguntungkan perbankan dengan peningkatan likuiditas sehingga dapat memberikan pinjaman kepada pengusaha dan mencegah gelombang PHK yang lebih besar lagi di tengah pandemi virus corona.

Dengan menjaga nilai GWM dalam batas yang ditetapkan oleh BI, diharapkan bank umum syariah dapat mengelola secara baik. Yang mana pada saat pandemi, GWM mengalami proses yang tidak menentu (naik dan turun). Penetapan GWM oleh BI dimaksudkan untuk melunasi kewajiban lancar, mendukung stabilitas mata uang, dan meningkatkan kepercayaan masyarakat, karena GWM harus selalu dijaga dalam batas aman sesuai ketentuan BI, bertujuan untuk menyediakan likuiditas yang cukup. Jika bank umum syariah dapat mengelola GWM dalam kisaran yang aman, maka akan dapat terus menjalankan fungsi intermediasinya secara optimal. Alokasi dana tersebut akan terus berlanjut dan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan syariah bank umum syariah. Riset ini didukung riset Purnamasari

(2021) jika GWM memiliki dampak pada Return On Asset. Dari sini kita menyimpulkan jika  $H_4$  diterima.

### **Pengaruh BOPO, NPF, Inflasi, dan GWM pada Kinerja Keuangan Syariah (ROA) Di Masa Pandemi Covid**

Jadi dalam riset ini menyatakan jika variable BOPO, NPF, Inflasi serta GWM bersama-sama memiliki pengaruh pada kinerja keuangan syariah (ROA). Berikut ini menunjukkan nilai 0.714343 atau 71% berdasarkan uji  $R^2$ . Hal ini dapat diartikan bahwa variabel independen dapat mempengaruhi kinerja keuangan syariah (ROA) sebesar 71%. Jadi, Bank Umum Syariah yang dicakup oleh riset ini telah memenuhi tanggung jawabnya atas kinerja yang tepat dan pengungkapan pelaporan kinerja keuangan dengan baik. Hal ini berarti dengan semakin baiknya serta stabil nilai BOPO, NPF, Inflasi, serta GWM maka kinerja keuangan dalam bank umum syariah pun akan menunjukkan peningkatan yang baik juga. Dikarenakan faktor internal yang ada pada variable BOPO dan NPF serta faktor eksternal yang ada pada variable Inflasi dan GWM juga dapat memengaruhi kinerja keuangan suatu bank. Dari sini kita menyimpulkan jika  $H_5$  diterima

### **Kesimpulan Dan Saran**

Bersumber pada hasilnya dari ulasan serta analisa dalam riset ini membuktikan kalau semua variabel secara bersama-sama memiliki pengaruh pada kinerja keuangan syariah. Variabel BOPO memiliki dampak negatif pada kinerja keuangan syariah. Variabel NPF tidak berdampak pada kinerja keuangan syariah. Variabel inflasi tidak berdampak pada kinerja keuangan syariah, sedangkan variabel GWM memiliki dampak pada kinerja keuangan syariah. Ada beragam riset yang membuahkan hasil tidak sama dari tiap tahun alhasil riset terkait determinan kinerja keuangan pada BUS masih butuh dicoba terus. Riset berikutnya diinginkan bisa memanjangkan rentang waktu observasi, meluaskan objek riset dan melakukan pengembangan model penelitian yang berbeda.

### **Daftar Pustaka**

- Al Parisi, S. (2017). Determinan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2016. *Ikonomika: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(1), 1-14. <https://doi.org/10.24042/febi.v2i1.900>
- Anjani, D. (2021). *Determinan Kinerja Keuangan Bank Syariah Di Indonesia Tahun 2014-2019*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Arianti, B. F. (2022). Pengaruh Tax Avoidance, Firm Size Terhadap Earnings Management Dengan Financial Performance Sebagai Pemoderasi. *Gorontalo Accounting Journal*, 5(2), 98-111. <https://doi.org/10.32662/gaj.v5i2.1954>
- BI, B. I. (2020). *BI Terbitkan Ketentuan Tindak Lanjut Kebijakan Hadapi Pandemi COVID-19*. Bi.Go.Id. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/BI-Terbitkan-Ketentuan-Tindak-Lanjut-Kebijakan-Hadapi-Pandemi-COVID-19.aspx>
- Dahruji, D., & Muslich, A. A. (2022). Pengaruh Profitabilitas terhadap Financial Distress pada Bank Umum Syariah Periode 2018 - 2020. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 9(3), 388-400. <https://doi.org/10.20473/vol9iss20223pp388-400>
- Elvira, H., Hermawan, D., & Mauluddi, H. A. (2020). Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Giro Wajib Minimum terhadap Return on Assets pada Bank Umum Konvensional. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(1), 195-204. <https://doi.org/10.35313/ijem.v1i1.2429>
- Fachri, M. F., & Mahfudz. (2021). Analisis Pengaruh CAR, BOPO, NPF, dan FDR Terhadap ROA (Studi Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2016-

- 2019). *Diponegoro Journal Of Management*, 10(1), 1–10.
- Hanifah, V. N. (2019). *Analisis Pengaruh FDR, BOPO, dan Ukuran Bank (Size) terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2018* [IAIN Purwokerto]. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/5521>
- Hasanah, M. M. U. (2020). *Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, Inflasi, dan GDP Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah Di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19* (Issue 1705036033). Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Hidayat, R., Umam, R., & Tripalupi, R. I. (2021). Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Pada Masa Covid-19 Dan Strategi Peningkatannya. *Finansha- Journal of Sharia Financial Management*, 2(2), 77–91. <https://doi.org/10.15575/fjsfm.v2i2.14207>
- Ilhami, & Thamrin, H. (2021). Analisis Dampak Covid 19 Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(1), 37–45. [https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4\(1\).6068](https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4(1).6068)
- Iqbal, M., & Anwar, S. (2021). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing, Financing to Deposit Ratio, Operational Efficiency Ratio, dan Profit Sharing Ratio terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah. *Revenue: Jurnal Akuntansi*, 2(2), 259–270.
- Irawan, D., Haryadi, & Puspa Arum, E. D. (2019). Analisis Pengaruh NPF, BOPO, CAR, FDR dan NIM Terhadap Return on Asset (ROA) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2013-2017. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.22437/jaku.v4i1.7424>
- Khotijah, N. Z., Suharti, T., & Yudhawati, D. (2020). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas. *Manager: Jurnal Ilmu Manajemen*, 3(1), 40–47. <https://doi.org/10.32832/manager.v3i1.3831>
- Lydia, C., Kusmana, A., & Desmintari. (2020). Determinan Kinerja Keuangan Bank Umum Buku III Di Indonesia. *Prosiding Biema*, 1(1), 1378–1390.
- Mus, Y., Siti, N., & Endang, M. (2020). Determinan Kinerja Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2018. *RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 5(1), 45–60. <https://doi.org/10.31002/rak.v5i1.2718>
- Pangesti, K. P., & Sutanto, H. A. (2020). Determinan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Periode 2014-2018. *EcobBank: Journal of Economics and Banking*, 2(1), 21–36. <https://doi.org/10.35829/econbank.v2i1.76>
- Pedia, S. (2022). *Daftar Lengkap Bank Syariah di Indonesia: BUS, UUS, dan BPRS*. Syariahpedia.Com. <https://www.syariahpedia.com/2022/02/daftar-lengkap-bank-syariah-di-indonesia.html>
- Prasetya, P. E. (2021). *Determinan Return On Asset Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2016-2019*. Insitut Agama Islam Ponorogo.
- Purnamasari, D. (2021). *Pengaruh Pendapatan Bagi Hasil Musyarakah, Financing To Deposit Ratio (FDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Giro Wajib Minimum (GWM) Terhadap Profitabilitas (ROA) PT Bank BRI Syariah Periode 2012-2019*. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Saleh, I. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Inflasi Terhadap Return On Asset Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2(2), 212–225. <https://doi.org/10.46367/jps.v2i2.369>
- Setyaningsih, C. A., Sriwidodo, U., & Utami, S. S. (2018). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah, Terhadap Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional Di Bursa Efek Indonesia. *Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 18(2), 323–331.

- Utami, I. N. D., Tristiarto, Y., & Aziz, A. (2021). Determinan Kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia. *Korelasi (Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 2(1), 316–330. <https://doi.org/10.24042/febi.v2i1.900>
- Wahyudi, R. (2020). Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19. *At-Taqaddum*, 12(1), 13. <https://doi.org/10.21580/at.v12i1.6093>
- Yanti, T. N., & Dahruji. (2022). Window Dressing Detection in the Energy Sector Industry Listed on the Indonesian Sharia Stock Index Deteksi Window Dressing pada Industri Sektor Energi yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 9(6), 800–814. <https://doi.org/10.20473/vol9iss20226pp800-814>